

## IMPLEMENTASI STRATEGI INTERNALISASI NILAI AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

M. Ulin Nuha<sup>1</sup>, Muh. Fachrur Riza<sup>2</sup>, Shinta Ulya Rizqiyah<sup>3</sup>,

Ana Silfina Sayyiah<sup>4</sup>, Ulya Fawaida<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: ufawaida@yahoo.com

**Abstrak:** Komponen utama dari peserta didik pada pembelajaran adalah internalisasi nilai. Komponen ini memiliki maksud sebagai pembentukan karakter peserta didik agar bersikap sopan dan santun terhadap sesama. Hal ini menjadi landasan dan solusi cerdas yang bermula dari interaksi sosial pada generasi muda saat ini. Oleh karena itu, studi ini berusaha membentuk karakter, watak, budi pekerti yang saleh salihah melalui strategi internalisasi nilai dalam Akidah Akhlak. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan di atas adalah penelitian *study library*, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari buku serta jurnal yang berkaitan dengan strategi belajar, pembentukan karakter dan Akidah Akhlak. Akidah Akhlak sendiri memberikan peran nilai sosial dari tindakan negatif di era globalisasi saat ini.

**Kata Kunci :** *internalisasi, nilai, karakter.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia baik dari segi fisik maupun batin. Dalam artian ini pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan memiliki peran penting di tengah masyarakat. Pendidikan nilai dan karakter adalah dua komponen penting untuk pendidikan Indonesia. Adanya nilai dan karakter yang tertanam pada tiap peserta didik adalah sebuah cara dalam memajukan suatu bangsa yang maju dan berkembang.

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang memberi pengajaran tentang pembentukan tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya mata pelajaran ini terdapat rumusan pendidikan karakter yang dikenal dengan istilah pembentukan akhlak mulia atau budi pekerti. Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek intelektual saja, namun aspek moral dalam membentuk karakter seseorang juga diperhatikan.

Namun yang terjadi saat ini, fenomena perilaku generasi muda khususnya peserta didik saat ini memprihatinkan terutama moral yang semakin hari kian terkikis. Bisa dilihat di media massa yang menampilkan berbagai berita tentang penyimpangan moral di lingkungan sekolah. Kasus peserta didik membentak seorang guru, narkoba di kalangan peserta didik, pergaulan

bebas, tawuran antar peserta didik adalah beberapa contoh fenomena krisis moral yang terjadi pada peserta didik saat ini.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan saat ini hanya mengutamakan pendidikan kognitif dengan mengesampingkan pendidikan afektif berkaitan aspek sosial dan spiritual. Pendidikan yang diajarkan di sekolah saat ini terutama pendidikan agama dan moral belum sepenuhnya bisa mengubah tingkah laku peserta didik. Seharusnya lembaga pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter. Strategi internalisasi nilai dan Akidah Akhlak diharapkan dapat menumbuhkan akhlak terpuji dan meningkatkan keimanan tiap peserta didik.

## METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada penelitian lapangan. Objek penelitian adalah siswa dalam hal ini dalam suatu proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Adapun strategi internalisasi nilai pada intinya akan dilakukan menjadi beberapa tahapan dan beberapa bagian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Internalisasi Nilai

Mulyasa (2011:167) menjelaskan bahwa internalisasi adalah sebuah cara meresapi berbagai nilai untuk pelengkap individu. Pembiasaan dari segala tingkah laku yang dilakukan adalah salah satu tekniknya (Tafsir, 2010:51). Teknik pembiasaan dilakukan diselaraskan dengan nilai yang ada baik sosial maupun agama agar sesuai dengan peserta didik. Dengan teknik ini bertujuan agar terbentuk karakter pada setiap peserta didik.

Bertens (dalam Murdiono, 2010:100) menjelaskan nilai dan fakta adalah dua aspek yang sama namun yang membedakan adalah waktunya. Namun dalam nilai adalah aspek yang sudah tidak dapat terpisahkan pada diri. Pembinaan secara terus-menerus dilakukan adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah internalisasi nilai yang sesuai pada diri individu. Strategi dalam upaya strategi internalisasi nilai untuk membentuk karakter peserta didik adalah

1. Strategi Keteladanan, strategi ini dilakukan dengan cara memberi berbagai contoh nyata yang bersumber dari tingkah laku pendidik. Tugas peserta didik adalah mengamati semua tingkah laku pendidik.
2. Strategi Pembiasaan, yaitu peserta didik dituntut untuk membiasakan bersikap baik kepada siapa pun. Humaidi (1990:67) mengatakan strategi tersebut dipercaya efektif untuk penerapan karakter peserta didik.
3. Strategi Hikmah dan Perumpamaan. Maksudnya yaitu peserta didik diharap mampu menelaah hikmah dari sebuah peristiwa yang ada.
4. Strategi Pemberian Nasehat, dalam strategi ini harus ada kebaikan yang dapat ditiru (Tamyiz, 2001:58)

5. Strategi Pemberian *Tarhib* dan *Tarhib*, *Tarhib* atau pemberian janji diberikan apabila peserta didik telah melakukan perilaku yang baik. Berbeda dengan *tarhib* (ancaman), ancaman diberikan jika terdapat peserta didik melakukan kesalahan yang dilarang (Abdurrahman, 1992:412).
6. Strategi Disiplin, pendidik dalam hal ini harus memberi sanksi pada peserta didik yang melakukan pelanggaran. (Tamyiz, 2001:59) menjelaskan sanksi diberikan pada peserta didik yang tidak menaati aturan.

### **Pembelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Wahyudin (dalam Suryawati, 2016:313), akidah dalam bahasa memiliki arti keyakinan. Sedangkan dalam istilah adalah sesuatu hal yang dipercaya tiap individu dengan berprinsip pada sumber Islam. Sedangkan Djatmika (dalam Suryawati, 2016:313), akhlak adalah tingkah laku.

Al-Ghazali (dalam Dewi, 2016:313) menjelaskan *khuluk* sebagai berikut: “*khuluk* adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Dalam proses suatu pendidikan, yang terjadi bukan semata pendidik mentransfer ilmu ke peserta didik. Di samping itu juga adanya pembinaan kepada peserta didik yang bertujuan melakukan segala tingkah laku untuk mendapatkan sesuatu yang baik.

Menentukan baik dan buruknya, Mahfudz (1994:180) menjelaskan bahwa esensi makruf dan munkar sudah tidak menjadi dasar semata-mata pada nafsu ataupun intuisi, dan digantikan dengan akhlak dalam pendidikan. Tingkah laku dan moral manusia untuk kehidupan bermasyarakat telah ditetapkan pada sumber Al Quran dan Hadist.

Suryawati (2016:91) menjelaskan ilmu akidah berkaitan antara manusia dan Allah, sedangkan akhlak adalah kaitannya antara manusia dan manusia. Pendidikan moral didapat dari pendidikan akhlak untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bersifat baik.

Fardani (2019:91) menjelaskan bahwa Akidah Akhlak memiliki tujuan pembelajaran menciptakan peserta didik bertingkah laku dan memiliki moral baik dengan Allah, manusia dan lingkungan sekitar. Hal ini didapat dari meyakini dan membina sesuai keimanan diri sendiri dengan bersumber Al Quran.

Ketika sudah memosisikan diri di luar sekolah, peserta didik dituntut melakukan sosialisasi dengan siapa pun. Karena sebagaimana diketahui manusia adalah individu yang membutuhkan orang lain. Sehingga dalam sosialisasi tersebut akan ada pengajaran akhlak baik yang harus diterapkan dan akhlak buruk yang harus dihindarkan.

Akidah Akhlak dalam pelaksanaannya sangat perlu bagi peserta didik dalam berperilaku di lingkungan. Perilaku peserta didik di sekolah maupun di masyarakat harus berdasarkan pengetahuan yang didapatkan ketika di sekolah. Hal ini menjadi indikator penting dalam

ketercapaian tujuan siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Seperti halnya perilaku peserta didik saat di masyarakat, aturan-aturan yang berkembang di masyarakat harus benar-benar dipahami oleh peserta didik agar dapat berperilaku baik di masyarakat.

### **Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Pancasila dijadikan dasar dalam mewujudkan karakter bangsa yang tangguh, bermartabat dan berakhlaqul karimah, yang dicirikan dengan sifat dan perilaku sesama masyarakat yang baik, tidak membeda-bedakan, saling toleransi, dan tidak lupa untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Abdul (2011:11) karakter adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang dan susah untuk diubah atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang sifatnya mengacu pada peristiwa khusus. Isnaini (2013:448) menjelaskan bahwa karakter manusia adalah sebuah integrasi dari seluruh ciri pribadi individu yang meliputi sifat, kebiasaan, minat, dan pola pemikiran yang khas. Ciri-ciri ini dapat dikembangkan melalui pendidikan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri sendiri, lingkungannya dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik atau perdebatan yang sengit di berbagai negara. Sudah sejak lama berbagai pandangan baik pro maupun kontra ikut serta dalam pendidikan karakter. Sebenarnya, pendidikan karakter merupakan bagian yang mendasar dari lembaga persekolahan itu sendiri, tapi kenyataan saat ini yang ada minim untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian sekolah terhadap tingkah laku dari peserta didik. Tentu permasalahan ini yang menimbulkan problematika sosial berkembang di masyarakat. Sekolah berkewajiban untuk meningkatkan mutu pencapaian tinggi dalam hal akademik, tapi di samping itu juga mampu membentuk perilaku yang baik pada tiap anak. Dalam prosesnya, perilaku yang seperti ini memiliki hambatan. Hambatan ini ada karena adanya tuntutan ekonomi dan politik. Hal ini yang menjadikan pendidikan hanya terfokus pada pencapaian suatu akademik dengan mengedepankan peran sekolah saja.

Suprpto (dalam Jamil, 2017:257) menjelaskan pendidikan karakter memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada pendidikan adat istiadat atau yang disebut dengan moral. Karena tidak hanya mempelajari tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi jauh dari itu, pendidikan karakter melatih bertoleransi sehingga mendahulukan mana yang penting dan yang tidak, sehingga peserta didik mampu merasakannya lalu memikirkannya terlebih dahulu dan kemudian mau melakukan hal baik tersebut.

Megawangi (dalam Jamil, 2017:258) mengartikan kedua istilah karakter dengan moral adalah sangat berbeda. Moral merupakan adat istiadat seseorang yang bisa mendahulukan mana yang penting dan yang tidak, sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang langsung dikendalikan oleh otak. Pada pandangan lain menjelaskan istilah pendidikan karakter sebagai

sebuah kritikan atau kebencian seseorang untuk praktik pendidikan moral yang sudah berjalan saat ini. Karena itu, terminologi sekarang ini menjadi *trending topic* bahan pembicaraannya adalah pendidikan karakter (*Character Education*) bukan pendidikan moral (*Moral Education*). Walaupun pada intinya, kedua istilah tersebut tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter.

Perbedaan lain yaitu pendidikan akhlakul karimah, istilah ini terlihat lebih menyorok kepada Islam ketimur-timuran, sedangkan istilah pendidikan karakter memiliki kesan kebarat-baratan dan sekuler. Ini sebenarnya bukan hal yang diperdebatkan, Sebenarnya, keduanya saling memiliki ruang untuk satu sama lain saling mengisi. Dengan demikian, sejauh ini bila pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional. Meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak menjadi sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik. Maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang memberikan dorongan. Hal ini sekaligus menjadi titik masuk bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual keagamaan (Jamal, 2017:257)

Putra (2018:149) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sekarang ini sedang menjadi isu hangat dalam pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan bisa membentuk karakter bagi seluruh anak bangsa dan bisa menjadi fondasi kuat untuk menjunjung derajat, harkat dan martabat negara. Dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang telah dibinanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pembentukan karakter di sini diartikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang akan membentuk tingkah laku peserta didik agar memiliki akidah yang baik serta berakhlakul karimah sebagai bentuk dari iman dan takwa kepada Allah SWT.

### **Implementasi Strategi Internalisasi Nilai melalui Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Menurut Setiadi (dalam Ramdani, Hufad, dan Supriadi, 2018:389), sebuah proses interaksi sosial antar manusia akan menciptakan internalisasi. Tetapi ini merupakan proses pedagogis tak hanya pasif, namun juga aktif. Aktif di sini maksudnya adalah pihak yang melakukan proses internalisasi disosialisasikan untuk memahami dari sebuah pesan yang dilihat. Kemudian yang harus dilakukan adalah meresapi segala yang dipahami ke dirinya.

Strategi internalisasi nilai yang diimplementasikan pada masing-masing lembaga sekolah memiliki karakteristik berbeda dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Wina, (2011:274), patokan tingkah laku adalah nilai. Patokan inilah dijadikan sebagai dasar dalam penentu kebaikan dan keburukan seseorang. Dengan adanya nilai, diharapkan terhindar dari norma yang tidak diajarkan agama.

Penerapan strategi internalisasi nilai pada peserta didik yang terpenting adalah adanya kesepakatan antara pendidik dan peserta didik mengenai nilai yang akan diimplementasikan melalui pembelajaran. Keberhasilan strategi ini dapat dicapai tergantung pada kemampuan dan pengalaman pendidik dalam menerapkan strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kemudian nilai tersebut dijelaskan ke dalam indikator pembelajaran secara komprehensif.

Komprehensif yang dimaksudkan adalah dengan menanamkan karakter ke peserta didik dengan nilai-nilai moral yang meliputi atas kejujuran, keikhlasan, keimanan dan tanggung jawab. Kehadiran nilai moral tersebut diharap mampu mengembangkan potensi diri yang ada agar individu takwa kepada Allah dan berbudi pekerti serta bertanggung jawab.

Putra (2018:152) menjelaskan bahwa bentuk implementasi dalam mencapai strategi internalisasi nilai untuk pembentukan karakter di lingkungan sekolah adalah melalui melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak. Pendidik diharapkan membuat perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menyusun rancangan belajar proses belajar berpusat pada silabus pemerintah. Tindakan pendidik yaitu menggunakan media dan metode belajar berkaitan pada karakter siswa. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menambah ilmu pengetahuan dari apa yang dipelajari ketika di kelas. Selain itu tujuan terpenting dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya peserta didik untuk mengubah perilakunya menjadi pribadi lebih baik.

Strategi internalisasi nilai melalui Akidah Akhlak lainnya adalah dengan pengadaan program *mentoring* keagamaan dengan materi Akidah Akhlak. Program ini dilakukan di masing-masing kelas dengan dampingan guru mata pelajaran. Program ini menggunakan metode pembiasaan, yang sifatnya dikhususnya untuk para peserta didik dalam maksud membentuk karakter tiap peserta didik. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk grup diskusi terfokus pada pembinaan Akidah dan Akhlak yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islam peserta didik. Dalam kata lain *mentoring* agama Islam adalah sebuah cara menambah ilmu sekaligus mengisi kembali keimanan untuk kapan pun dibutuhkan, lebih aktif dalam membaca Al Quran dan mengajak tiap peserta didik mengenal dan memahami Islam dengan benar.

Para peserta didik diajak untuk mendiskusikan berbagai masalah seputar keislaman khususnya Akidah dan Akhlak. Selain itu peserta didik dituntut mampu mendiskusikan masalah kepribadian diri sendiri maupun temannya. Materi yang disampaikan pada *mentoring* keagamaan adalah adanya diskusi, debat dan presentasi. Dalam penerapannya, diharapkan peserta didik bukan hanya fokus dalam ilmu pengetahuan umum namun juga diimbangi dengan ilmu agama (akhlak) serta diharapkan mampu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *public speaking* yang baik. Selain itu juga membentuk rasa percaya diri ketika sedang berada menyampaikan pendapat di depan umum.

Adanya program *mentoring*, setiap siswa dituntut mampu menerapkan nilai-nilai pembelajaran Akidah Akhlak dari pendidik seperti mengimplementasikan keteladanan

Rasulullah di kehidupan sekolah dan menerapkan sikap tanggung jawab, sikap religius di situasi apa pun. Program ini menciptakan kerukunan antar peserta didik dan saling menghargai sesama teman, tidak menghina sesama, menghormati guru di mana pun. Di samping itu juga diharapkan semakin tumbuh keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari sikap ikhlas untuk melakukan kegiatan keagamaan serta budaya religius yang ada di sekolah.

Apabila strategi internalisasi nilai yang digunakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat berlangsung sesuai harapan oleh pendidik kepada peserta didik, dari situlah dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar dan menanamkan pribadi dan membentuk karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

## **SIMPULAN**

Implementasi strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran peserta didik adalah adanya kesepakatan antara pendidik dan peserta didik mengenai nilai yang akan diimplementasikan melalui pembelajaran. Kemudian nilai dijelaskan pada pembelajaran secara komprehensif.

Strategi internalisasi nilai melalui Akidah Akhlak lainnya adalah dengan pengadaan program *mentoring* keagamaan dengan materi Akidah Akhlak. Dalam kata lain *mentoring* agama Islam adalah sebuah cara menambah ilmu sekaligus mengisi kembali keimanan untuk kapan pun dibutuhkan, lebih aktif dalam membaca Al Quran dan mengajak tiap peserta didik mengenal dan memahami Islam dengan benar. Dengan adanya pembinaan dan strategi oleh pendidik dapat membentuk karakter peserta didik dapat terbentuk melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

## **REFERENSI**

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam (terj)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Fardani, Diah Novita. 2019. *Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Strategi Inkuiri untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Turus Kabupaten Klaten*. *Inventa* 3 (1).
- Indonesia, Republik. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Isnaini, Muhammad. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*. "Al-Ta'lim 20(3).

- Mahfudz, Sahal. 2011. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS & Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya
- Murdiono, Mukhamad. 2010. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
- Putra, Purniadi. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 9(2).
- Ramdani, Febriant Musyaqori, Achmad Hufad, & Udin Supriadi. 2018. *Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sosietas 7(2).
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: A-Ruzz Media.
- Suryawati, Dewi Prasari. 2016. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya.